

## BAB V

### KESIMPULAN

Perubahan kebudayaan menuntut juga perubahan bentuk kesenian. Hal ini disebabkan karena kebudayaan bersifat dinamis dan hidup. Perubahan kebudayaan bersifat adaptif yang memungkinkan suatu bangsa mengubah pandangan tentang lingkungannya sendiri. Kontak dengan bangsa lain dapat juga menyebabkan perubahan ini, karena diterimanya gagasan-gagasan asing. Memperkecil lingkupnya perubahan kebudayaan ini mengubah pula pandangan tentang kesenian, khususnya kesenian teater tradisional Dulmuluk yang ada di Palembang. Perubahan pandangan ini mencakup pada perkembangan bentuk dan perubahan fungsi teater tradisional Dulmuluk bagi masyarakat pendukungnya.

Teater tradisional Dulmuluk adalah suatu bentuk pertunjukan yang merupakan suatu warisan budaya masyarakat Palembang. Teater Dulmuluk tidak begitu saja terjadi melainkan melalui proses panjang dari bentuk syair menjadi bentuk teater. Proses Pembentukan ini pulalah yang mengklaim bahwa Dulmuluk merupakan milik masyarakat Palembang, dari sini pula perkembangan pada teater tersebut terus terjadi. Hal ini seperti dikatakan atas tadi bahwa suatu kebudayaan menuntut penyesuaian dengan lingkungannya.

Perubahan-perubahan yang mendasar pada Dulmuluk setelah ia menemukan bentuknya sebagai sebuah teater adalah perubahan pada



penokohan, peningkatan peran tokoh Hadam dari tokoh pembantu menjadi tokoh yang dominan, serta perubahan sisipan puisi dari syair ke pantun. Perubahan-perubahan lain misalnya, beralihnya pandangan masyarakat terhadap fungsi dan teater tradisional Dulmuluk ini kemudian pergeseran fungsi ini disebabkan pula oleh banyak faktor yang mempengaruhi misalnya, hiburan praktis menjadi pilihan bagi masyarakat untuk tidak memilih Dulmuluk sebagai sarana hiburannya. Faktor lain adalah berkurangnya minat masyarakat kota untuk mengundang Dulmuluk -- yang tadinya berfungsi sebagai sebuah prestise atau pengangkat derajat bagi penyelenggara -- karena memilih bentuk hiburan lain yang lebih praktis dan semarak.

Fenomena yang juga menarik adalah bahwa Dulmuluk yang bergeser ke wilayah pinggiran, tetap diminati oleh masyarakat di situ, meskipun dalam hal ini terjadi juga perubahan fungsi Dulmuluk tersebut pada masyarakatnya. Minat masyarakat pinggiran ini tampak pada kegairahan mereka menonton pentas sampai pagi yang jarang sekali terjadi pada masyarakat perkotaan.

Dari sini kita sadar bahwa sikap masyarakat sangat berpengaruh pada perkembangan Dulmuluk yang juga membawa akibat lain pada struktur Dulmuluk itu sendiri sebagai sebuah pertunjukkan rakyat. Seniman-seniman Dulmuluk juga tidak lagi peduli pada syairnya-syairnya, melainkan juga kemudian menganggap alat tersebut tidak penting dan dapat digantikan dengan dialog biasa yang pada kenyataannya lebih mudah. Padahal, keidahan Dulmuluk tersebut tidak bisa

dilepaskan dari syair itu sendiri, baik berupa tembang-tembang maupun dalam bentuk cakapan.

Selain itu, dari uraian-uraian sebelum ini ada suatu kesimpulan yang sangat mendasar. Untuk tidak mengatakannya sebagai sikap pemberontakan perempuan, maka dapatlah dikatakan bahwa andil perempuan dalam lakon Dulmuluk ini lebih dominan dibanding laki-laki. Meskipun pada realitasnya dulu perempuan diharamkan untuk ikut dalam teater tradisional Dulmuluk ini, tetapi paradok dengan hal itu, bahwa kandungan naskah Dulmuluk sendiri telah menyiratkan kemampuan perempuan yang luar biasa.

Dalam ceritanya yang begitu panjang sebenarnya kita dapat melihat bahwa peran Abdul Muluk Jauhari di sini sangat kecil dibanding dengan ekasihnya Siti Rafeah. Dapat dikatakan Rafeahlah tokoh sentral dalam cerita Dulmuluk ini. Bagaimana mungkin kita akan menempatkan Abdul Muluk sebagai ahlawan jika pada kenyataannya Rafeahlah yang dengan begitu perkasa membebaskan Negeri Barbari dari serangan musuh-musuh Abdul Muluk. Bukankah Rafeah pula yang membebaskan Abdul Muluk dari penjara, merawat rak, menghimpun kekuatan dari bawah, dan menyerang untuk membebaskan zaminya dan negerinya dari malapetaka. Jadi, sangat wajar bila di daerah-daerah tertentu teater tradisi Dulmuluk ini disebut dengan pertunjukan Rafeah.

Sebagai suatu pertunjukan rakyat, Dulmuluk memang dapat mengakarakan akan menjadi suatu kebutuhan masyarakat pada kebudayaannya sendiri. Kap peduli Pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk tetap mempertahankan Dulmuluk sebagai suatu kekayaan yang budaya yang khas.

Tidak semestinya kita memaksakan pada suatu format Dulmuluk yang melulu berisi pesan-pesan pembangunan seperti yang sering di saksikan pada Dulmuluk di televisi Stasiun Palembang. Membiarkannya bernafas dengan kemauannya sendiri merupakan suatu yang layak diberikan sebelum Dulmuluk itu tergusur oleh sikap masyarakatnya sendiri. Sangat diperlukan uluran tangan pemerintah untuk tetap menggairahkan lagi Dulmuluk, terutama di kota-kota, agar tidak kehilangan identitasnya sebagai hasil dari masyarakat yang berbudaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Soleh, R. Dalyono, *Kesenian Tradisional Palembang*, Palembang: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Sumatera Selatan, 1996
- A Kasim Ahmad, ed., *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian: Wayang Teater dan Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Depdikbud, 1984
- Boen S. Oemaryati, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1972
- Colletta, Nat J., *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987
- Edi Sedyawati, Sapardi Djoko Damono, ed., *Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga-Rampai*, Jakarta: Gramedia, 1982
- Emerson, Donald K., Koentjaraningrat, ed., *Aspek-Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985
- Haviland, William A., *Antropology 2* diterjemahkan oleh Sukardijo, Jakarta: Erlangga, 1988
- Jakob Sumardjo, Saini K.M., *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta: Gramedia, 1988
- , *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992
- Koentjaraningrat, ed., *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1980
- Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1994
- RMA Harimawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV Rosda, 1988
- Th. Sri Rahayu Prihatmi, *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Umar Yunus, *Puisi Indonesia dan Melayu*, Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1986

Vredenburg, Jakob., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta:  
Gramedia, 1978



Gambar 1. Kostum Pemeran Abdul Mufik Jauhari